BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Layanan transportasi menjadi unsur mendasar bagi perpindahan orang dan barang serta berperan besar dalam menunjang kegiatan sosial, ekonomi, dan pembangunan wilayah. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya perekonomian, kebutuhan terhadap layanan transportasi pun terus meningkat. Keadaan ini membuat permintaan terhadap angkutan umum sebagai sarana mobilitas yang efisien dan terjangkau ikut bertambah.

Pada sistem transportasi darat antarkota, minibus Hiace termasuk moda yang paling banyak diminati. Kendaraan ini memiliki karakteristik layanan tersendiri, baik dari segi kapasitas, tingkat kenyamanan, maupun waktu tempuh. Kenyamanan yang lebih baik dan waktu perjalanan yang lebih singkat menjadikan minibus Hiace pilihan utama bagi komuter yang mengutamakan efisiensi waktu.

Meskipun demikian, tarif transportasi tidak boleh ditetapkan secara asal, tetapi perlu bertumpu pada perhitungan biaya yang jelas dan terukur (Mandaku, 2022). Pendekatan yang lazim dipakai untuk keperluan tersebut adalah Biaya Operasional Kendaraan, yakni total ongkos yang harus dikeluarkan agar kendaraan dapat dioperasikan, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Pendekatan ini menjadi landasan penting agar tarif yang ditetapkan sesuai dengan kondisi operasional sebenarnya sekaligus menyeimbangkan kepentingan operator dan pengguna jasa.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa tarif yang berlaku sering kali tidak sejalan dengan biaya operasional layanan transportasi. Permana et al., (2023) menemukan bahwa tarif aktual di lapangan berada di bawah tarif yang semestinya berdasarkan perhitungan BOK, sehingga keberlanjutan usaha operator berpotensi terganggu.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa rute Bireuen-Banda Aceh merupakan jalur transportasi yang strategis di Provinsi Aceh. Rute ini dilayani oleh angkutan umum berupa minibus Hiace yang menjadi sarana transportasi penting

bagi masyarakat. Selain pada rute Bireuen-Banda Aceh, minibus Hiace juga banyak digunakan pada rute Bireuen-Medan. Untuk rute Bireuen-Banda Aceh, minibus Hiace menempuh jarak 212 km dalam waktu kira-kira 3-4 jam dengan ongkos sebesar Rp 120.000. Jadwal keberangkatan yang lebih fleksibel serta jumlah penumpang yang lebih sedikit membuat moda ini banyak dipilih oleh masyarakat yang mengutamakan kenyamanan dan kecepatan. Pada rute tersebut, terdapat sekitar 4 unit armada Hiace yang beroperasi secara rutin, dengan frekuensi perjalanan lebih tinggi pada sore dan malam hari.

Pada kenyataannya, hingga saat ini belum tersedia kajian khusus mengenai kelayakan tarif transportasi pada rute Bireuen-Banda Aceh yang memadukan perhitungan BOK dengan pendekatan kesediaan membayar atau *Willingness To Pay* (WTP). Ketiadaan analisis tersebut menyulitkan penilaian apakah tarif yang berlaku sudah wajar dan proporsional. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara praktik penentuan tarif yang berjalan dan pendekatan ilmiah yang semestinya dipakai dalam perencanaan transportasi. Apabila tidak didukung perhitungan yang jelas, tarif yang diberlakukan berisiko tidak menggambarkan kondisi operasional yang sebenarnya, baik dari sisi operator maupun pengguna jasa. Akibatnya, kualitas layanan dan keberlanjutan sistem transportasi pada rute tersebut dapat terpengaruh.

Mengacu pada uraian di atas, kajian tentang kelayakan tarif minibus Hiace dengan dasar perhitungan BOK pada rute Bireuen-Banda Aceh menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang objektif mengenai struktur biaya operasional serta tingkat kesesuaian tarif yang berlaku dengan kondisi di lapangan. Di samping itu, hasilnya dapat dijadikan dasar dalam menetapkan tarif yang lebih rasional dan terukur, sehingga mendorong terwujudnya layanan transportasi yang efisien, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar kelayakan tarif angkutan minibus Hiace berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan (BOK)?

2. Bagaimana karakteristik pengguna jasa transportasi minibus Hiace pada rute Bireuen-Banda Aceh?
3. Bagaimana Tingkat kelayakan tarif angkutan minibus Hiace berdasarkan *Willingnees to Pay* pengguna?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini Adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar kelayakan tarif angkutan minibus Hiace berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan (BOK).
2. Untuk mengetahui karakteristik pengguna jasa transportasi minibus Hiace pada rute Bireun-Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui tingkat kelayakan tarif angkutan minibus Hiace berdasarkan *Willingness to Pay* pengguna.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran umum tentang hal-hal yang menjadi pertimbangan masyarakat ketika memilih moda transportasi pada rute Bireuen-Banda Aceh.
2. Menyediakan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam memahami kelayakan tarif dari sudut pandang pengguna jasa.
3. Menjadi bahan kajian mengenai penetapan tarif secara terukur berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan (BOK).
4. Menambah wawasan akademis sekaligus menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang ekonomi transportasi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Supaya pembahasan tetap fokus dan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki batasan cakupan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada layanan transportasi minibus Hiace yang melayani rute Bireuen-Banda Aceh.

2. Pengumpulan data ditempuh dengan membagikan kuesioner kepada penumpang layanan tersebut dan mewawancarai operator atau pengemudi untuk mendapatkan rincian komponen BOK.
3. Analisis meliputi perhitungan BOK dan pendekatan *Willingness To Pay* (WTP) untuk menilai kesesuaian tarif yang berlaku.
4. Penelitian hanya membahas transportasi minibus Hiace dan tidak mencakup moda lain di luar lingkup penelitian.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dijalankan agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Langkah-langkahnya dimulai dari penulisan latar belakang, dilanjutkan dengan identifikasi dan perumusan persoalan, penetapan sasaran serta kegunaan penelitian, pembatasan cakupan masalah, hingga pengumpulan data.

Ada dua kelompok data yang dihimpun, yaitu data utama yang diambil langsung di lapangan dan data pendukung. Kelompok pertama didapat dengan menyebarkan kuesioner serta mewawancarai responden secara langsung memakai pendekatan *stated preference*. Pada pendekatan ini, responden diminta menentukan pilihan yang paling cocok menurut mereka dari beberapa opsi simulasi. Kelompok kedua dihimpun dari lembaga atau instansi yang berkaitan, serta dari literatur berupa jurnal ilmiah dan buku yang membahas topik serupa.